E-ISSN: 3025-0994
Halaman 853-862
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Praktik Hegemoni Dalam Cerpen Mata Celurit Karya Muna Masyari: Tinjauan Teori Antonio Gramsci

Fatimah Azzahra[1], Abdul Malik[2], Abdiyatussolehah[3], Warda Maulidiya[4], Anisa Fajriana Oktasari[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: ftmhazzahra510@gmail.com[1], abdulmalik43t@gmail.com[2] , wardamld19@gmail.com[3] , abdiyatussholehah@gmail.com[4] , anisa.fajriana.oktasari@unira.ac.id[5]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik hegemoni dalam cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari dengan menggunakan kerangka teori Antonio Gramsci. Cerpen ini mengangkat realitas politik lokal masyarakat Madura melalui kisah perebutan kekuasaan dalam pemilihan kepala desa (kalebun), di mana kecurangan, intimidasi, dan konflik kepentingan mewarnai dinamika komunal yang kompleks. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama: bentuk-bentuk hegemoni yang hadir dalam teks, mekanisme kekuasaan yang beroperasi melalui tradisi, relasi patronase, dan simbolisme budaya, serta dampaknya terhadap tokoh-tokoh cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teknik analisis tekstual dan hermeneutis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hegemoni dalam cerpen ini bersifat berlapis: mencakup hegemoni politik lokal yang memanfaatkan simbol celurit sebagai alat legitimasi kekuasaan, hegemoni patriarki yang mengaitkan maskulinitas dengan dominasi dalam ruang publik desa, serta hegemoni nilai kehormatan komunal yang berfungsi sebagai sistem kontrol sosial. Kekuasaan dalam cerpen ini tidak bekerja semata melalui paksaan fisik, melainkan justru lebih dominan melalui persetujuan yang dikonstruksi secara kultural, melalui internalisasi nilai, tekanan komunitas, dan relasi patronase yang membuat dominasi tampak sah dan alamiah. Dampaknya pada tokoh-tokoh adalah kepatuhan yang ambivalen, konflik batin yang tersembunyi, serta benih-benih counter-hegemony yang mulai berkecambah namun belum cukup kuat untuk menggeser tatanan yang ada. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra lokal Madura adalah arena pertarungan ideologis yang kaya dan layak dikaji secara kritis melalui pendekatan teori sosial.

Kata Kunci: *Hegemoni, Gramsci, Politik Lokal, Cerpen Madura, Muna Masyari, Kalebun, Patronase, Legitimasi Kekuasaan*

Abstract

This study examines hegemonic practices in the short story Mata Celurit by Muna Masyari through the theoretical framework of Antonio Gramsci. The short story portrays the local

political realities of Madurese society through a narrative of power contestation in a village head (kalebun) election, where allegations of fraud, intimidation, and competing interests color a complex communal dynamic. The analysis focuses on three primary dimensions: the forms of hegemony present in the text, the mechanisms of power operating through tradition, patronage relations, and cultural symbolism, and the impacts on the story's characters. This study employs a descriptive-interpretive qualitative method with textual and hermeneutic analysis. The findings indicate that hegemony in this short story is layered in nature: encompassing local political hegemony that exploits the celurit symbol as a tool of power legitimation, patriarchal hegemony that ties masculinity to dominance in the village public sphere, and the hegemony of communal honor values that functions as a social control mechanism. Power in this short story operates not solely through physical coercion but more dominantly through culturally constructed consent, via value internalization, community pressure, and patronage relations that render domination appear legitimate and natural. The impacts on the characters manifest as ambivalent compliance, concealed inner conflict, and nascent seeds of counter-hegemony that have begun to germinate but are not yet strong enough to displace the existing order. This study affirms that local Madurese literature constitutes a rich arena of ideological contestation that merits rigorous critical examination through social theory approaches.

Keywords : Hegemony, Gramsci, Local Politics, Madurese Short Story, Muna Masyari, Kalebun, Patronage, Power Legitimation

LATAR BELAKANG

Sastra bukan sekadar karya imajinasi yang lahir dari ruang hampa. Ia adalah medium yang mencerminkan, mereproduksi, dan sekaligus mempertanyakan realitas sosial tempat ia lahir. Dalam konteks Indonesia, karya sastra daerah, khususnya yang lahir dari lingkungan budaya yang khas seperti Madura, menyimpan lapisan makna yang kaya tentang bagaimana kekuasaan bekerja, bagaimana nilai-nilai dipertahankan, dan bagaimana individu bernegosiasi dengan tekanan kolektif di sekitarnya. Salah satu karya yang mencerminkan kompleksitas ini secara mencolok adalah cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari.

Muna Masyari adalah penulis asal Madura yang telah melahirkan sejumlah karya fiksi pendek dengan latar budaya Madura yang kuat. Cerpen-cerpennya kerap membicarakan persoalan tradisi, gender, kehormatan keluarga, dan kekerasan dalam perspektif yang tidak hitam-putih. Ia tidak semata-mata mengkritik, tetapi juga memperlihatkan kerumitan batin tokoh-tokohnya ketika berhadapan dengan sistem nilai yang telah begitu dalam mengakar. Dalam cerpen Mata Celurit, Muna Masyari secara khusus mengangkat dinamika politik lokal masyarakat Madura, yakni perebutan kekuasaan dalam pemilihan kepala desa (kalebun), sebagai arena tempat hegemoni beroperasi. Celurit hadir bukan semata sebagai simbol tradisi, melainkan sebagai instrumen kultural yang dimanfaatkan untuk membangun legitimasi politik, menekan perbedaan pendapat, dan mempertahankan dominasi di tengah masyarakat yang terikat oleh relasi patronase dan nilai kehormatan yang kuat.

Kajian terhadap cerpen ini penting dilakukan dalam kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, seorang teoretikus Marxis dari Italia yang pemikirannya tentang kekuasaan, konsensus, dan ideologi telah menjadi alat analisis yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosial dan kajian sastra kritis. Gramsci menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu bekerja melalui pemaksaan fisik, melainkan lebih sering melalui mekanisme persetujuan yang diproduksi secara kultural, yaitu sebuah proses di mana kelompok yang berkuasa berhasil membuat kelompok yang dikuasai menerima dominasi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, bahkan diinginkan (Gramsci 1971,d dalam (Nayandeep Sardar, 2024)).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang cerpen-cerpen Muna Masyari umumnya berfokus pada aspek nilai budaya, lokalitas Madura, atau representasi perempuan (Hartanto & Roifah, 2020; Nurwiyanti et al., 2025; Roifah & Wenanda, 2024). Sementara itu, kajian sastra dengan pendekatan teori hegemoni Gramsci di Indonesia lebih banyak diterapkan pada karya-karya sastra arus utama, dan belum banyak yang secara spesifik menyasar cerpen berbasis budaya lokal Madura. Celah inilah research gap yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni yang hadir dalam cerpen Mata Celurit, khususnya hegemoni politik lokal, patronase, dan simbolisme kultural dalam arena pemilihan kalebun; (2) mengungkap mekanisme kerja hegemoni tersebut melalui cara-cara kekuasaan dijalankan tanpa paksaan langsung, meliputi internalisasi nilai, konstruksi legitimasi, dan penggunaan simbol budaya; dan (3) menelaah dampak hegemoni terhadap tokoh-tokoh cerita, mencakup kepatuhan yang dikonstruksi, konflik batin antara kesadaran kritis dan tekanan komunal, serta benih-benih perlawanan yang mulai tumbuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana kajian sastra kritis berbasis teori sosial di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa sastra lokal Madura adalah arena yang produktif untuk memahami praktik kekuasaan dalam kehidupan politik komunal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk mengungkap praktik hegemoni dalam cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra melalui analisis terhadap relasi kekuasaan, ideologi, dan simbol budaya (Sugiyono, 2021).

Objek material penelitian adalah cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari, sedangkan objek formal penelitian berupa praktik hegemoni yang meliputi bentuk hegemoni, mekanisme hegemoni, dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam cerita.

Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang untuk mengidentifikasi kutipan, dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan praktik kekuasaan, relasi patronase, simbolisme budaya, serta bentuk persetujuan maupun perlawanan terhadap hegemoni. Selain itu, penelitian ini didukung oleh studi pustaka yang mencakup buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori hegemoni Gramsci, politik lokal Madura, dan kajian sastra.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tiga fokus analisis, yaitu (1) bentuk-bentuk hegemoni, (2) mekanisme kerja hegemoni melalui tradisi, patronase, dan simbol budaya, serta (3) dampak hegemoni terhadap tokoh dalam cerpen. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara hermeneutis dengan mengaitkan temuan tekstual pada konteks sosial budaya masyarakat Madura dan konsep hegemoni Antonio Gramsci.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Selain itu, konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa setiap temuan dan interpretasi didasarkan pada bukti tekstual yang terdapat dalam cerpen sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen Mata Celurit

Cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari mengangkat realitas politik lokal masyarakat Madura melalui kisah perebutan kekuasaan dalam pemilihan kepala desa (kalebun). Cerita ini berpusat pada suasana pasca-kemenangan seorang calon kepala desa yang memantik berbagai dugaan kecurangan, praktik intimidasi, dan konflik kepentingan di tengah masyarakat desa. Dalam konteks tersebut, warga desa dihadapkan pada tarik-menarik yang kompleks antara mempertahankan kekuasaan yang ada, menolak dominasi politik yang dianggap tidak sah, dan menjaga keutuhan hubungan sosial yang telah lama terbentuk. Celurit sebagai simbol budaya Madura tidak hadir semata sebagai senjata tradisional, melainkan sebagai representasi kekuasaan, ancaman, dan legitimasi sosial yang dimanfaatkan untuk memengaruhi sikap serta kepatuhan masyarakat. Melalui dinamika konflik ini, Muna Masyari memperlihatkan dengan tajam bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja melalui tekanan fisik dan paksaan, tetapi justru lebih banyak dijalankan melalui persetujuan yang dikonstruksi oleh tradisi, relasi patronase, dan kepentingan politik yang saling berkelindan. Cerpen ini dengan demikian menjadi kritik sastrawi yang kritis terhadap praktik hegemoni dalam politik lokal Madura dan sebuah kekuasaan yang bekerja melalui dominasi ideologis dan simbolik sekaligus.

Bentuk-Bentuk Hegemoni dalam Cerpen Mata Celurit

a. Hegemoni Politik Lokal melalui Simbolisme Celurit

Bentuk hegemoni yang paling dominan dalam cerpen Mata Celurit adalah hegemoni politik lokal yang muncul dalam proses pemilihan kalebun. Kekuasaan tidak hanya dibangun melalui kemenangan politik, tetapi juga melalui legitimasi budaya yang membuat masyarakat menerima hasil pemilihan sebagai sesuatu yang wajar (common sense) (Fadrullah & Syam, 2024). Penerimaan tersebut terbentuk melalui sikap tokoh-tokoh berpengaruh, percakapan masyarakat, serta normalisasi terhadap kekuasaan yang sedang berlangsung.Dalam cerpen, celurit tidak hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, kehormatan, dan otoritas. Kehadirannya mampu menyampaikan pesan intimidasi sekaligus legitimasi tanpa harus

digunakan secara langsung. Dengan demikian, simbol budaya tersebut menjadi instrumen hegemoni yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap kekuasaan politik (Suyitno et al., 2025).

b. Hegemoni Patriarki dan Konstruksi Maskulinitas

Cerpen juga memperlihatkan hegemoni patriarki melalui konstruksi maskulinitas yang mengaitkan kehormatan laki-laki dengan kemampuan memimpin dan menguasai ruang publik, termasuk dalam arena politik desa (Nabeeha Azhar et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa laki-laki pun terikat oleh tuntutan budaya untuk terus membuktikan dominasi dan pengaruhnya dalam masyarakat (Stanaland et al., 2023).

Di sisi lain, perempuan dan masyarakat yang tidak memiliki posisi politik digambarkan cenderung diam terhadap berbagai ketidakadilan. Keheningan tersebut bukan berarti persetujuan, melainkan hasil internalisasi nilai dan relasi patronase yang membuat perlawanan menjadi sulit dilakukan. Hal ini menunjukkan bagaimana hegemoni bekerja melalui persetujuan yang dibangun secara kultural.

c. Hegemoni Nilai Kehormatan sebagai Konstruksi Sosial

Bentuk hegemoni lainnya ialah dominasi nilai kehormatan yang menjadi dasar pengakuan sosial dalam masyarakat Madura. Kehormatan tidak hanya dipahami sebagai nilai pribadi, tetapi juga sebagai ukuran penerimaan seseorang dalam komunitas (Travaglino et al., 2024). Oleh karena itu, setiap tindakan individu selalu berada dalam pengawasan dan penilaian masyarakat.

Dalam cerpen, nilai kehormatan mendorong tokoh-tokohnya untuk menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi sosial agar tetap memperoleh pengakuan. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak bekerja melalui paksaan langsung, melainkan melalui nilai budaya yang telah diterima sebagai kebenaran bersama, sebagaimana konsep hegemoni yang dikemukakan Gramsci (Özçelik, 2025).

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Hegemoni dalam Cerpen Mata Celurit

Bentuk Hegemoni	Manifestasi dalam Teks	Kategori Gramsci
Hegemoni Politik Lokal	Kemenangan kalebun yang memanfaatkan simbol celurit untuk mengonstruksi legitimasi kekuasaan dan kepatuhan komunal	Common sense / Konsensus kultural
Hegemoni Patriarki	Konstruksi maskulinitas yang membebankan kewajiban kehormatan pada laki-laki	Dominasi hegemonik
Hegemoni Nilai Kehormatan	Kehormatan sebagai mata uang sosial yang mengatur inklusi/eksklusi komunitas	Persetujuan yang diproduksi secara kultural

Mekanisme Kerja Hegemoni: Kekuasaan Tanpa Paksaan

a. Persetujuan melalui Internalisasi Nilai

Salah satu mekanisme hegemoni yang tampak dalam cerpen Mata Celurit adalah terbentuknya persetujuan (consent) melalui internalisasi nilai-nilai budaya. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak dipaksa secara langsung untuk menerima kekuasaan kepala desa terpilih, tetapi mereka cenderung mematuhinya karena telah meyakini bahwa pemimpin yang berkuasa harus dihormati demi menjaga keharmonisan masyarakat. Nilai tersebut diwariskan melalui tradisi, cerita, dan kebiasaan yang terus direproduksi sehingga menjadi common sense dalam kehidupan masyarakat (Telios, 2022). Akibatnya, para tokoh merasa bahwa kepatuhan merupakan pilihan mereka sendiri, padahal cara berpikir tersebut telah dibentuk oleh struktur kekuasaan yang dominan (Purcell & Brook, 2022).

b. Peran Simbol dan Praktik Sosial dalam Reproduksi Hegemoni

Mekanisme hegemoni juga bekerja melalui simbol dan praktik sosial. Dalam cerpen, celurit tidak hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, keberanian, dan otoritas yang memiliki legitimasi budaya. Kehadirannya di ruang publik menjadi penanda kekuasaan yang dipahami masyarakat tanpa perlu disertai ancaman secara langsung (Wardianto, 2021). Selain itu, praktik-praktik sosial seperti percakapan warga, penilaian komunitas, dan pengaruh tokoh masyarakat turut mereproduksi hegemoni melalui civil society, sehingga kepatuhan terhadap kekuasaan terbentuk secara kultural (Agustín & Jørgensen, 2025).

c. Konstruksi Identitas sebagai Mekanisme Kontrol

Hegemoni dalam cerpen juga bekerja melalui pembentukan identitas sosial. Tokoh-tokoh tidak hanya mempertimbangkan benar atau salah suatu tindakan, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut memengaruhi posisi mereka sebagai bagian dari komunitas. Kepatuhan terhadap hasil pemilihan kalebun menjadi cara untuk mempertahankan identitas dan penerimaan sosial, sedangkan penolakan berpotensi menimbulkan pengucilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hegemoni telah membentuk cara individu memahami dirinya sendiri, sehingga dominasi diterima tanpa paksaan fisik dan menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat (Nayandeep Sardar, 2024).

Tabel 2. Mekanisme Hegemoni dan Wujudnya dalam Teks Cerpen

Mekanisme Hegemoni	Wujud dalam Cerpen Mata Celurit
Internalisasi Nilai	Tokoh menjalankan nilai kehormatan bukan karena dipaksa, melainkan karena menganggapnya sebagai bagian dari dirinya sendiri
Simbolisasi Budaya	Celurit sebagai simbol yang memuat beban kultural dan membangkitkan kesadaran tentang kewajiban sosial
Tekanan Komunitas	Pandangan dan ekspektasi kolektif komunitas yang bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial informal
Konstruksi Identitas	Kehormatan yang bersifat konstitutif bagi identitas maskulin sehingga penolakan berarti disintegrasi diri

Dampak Hegemoni terhadap Tokoh-Tokoh Cerpen

a. Kepatuhan Ambivalen

Dampak utama hegemoni dalam cerpen Mata Celurit adalah munculnya kepatuhan ambivalen, yaitu kondisi ketika tokoh-tokoh tampak menerima tatanan yang berlaku, tetapi secara batin menyimpan keraguan dan ketidakpuasan. Kepatuhan tersebut bukan lahir dari kebebasan memilih, melainkan dari tekanan sosial dan budaya yang membatasi ruang untuk menolak. Dalam perspektif Gramsci, kondisi ini menunjukkan keberhasilan hegemoni karena dominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa memerlukan paksaan langsung (Obamamoye, 2023).

Hal tersebut tampak pada sikap masyarakat yang tidak secara terbuka mendukung maupun menolak hasil pemilihan kalebun. Mereka tetap mengikuti norma dan menjaga hubungan sosial meskipun mempertanyakan legitimasi kekuasaan yang ada. Ambivalensi ini merupakan bentuk adaptasi terhadap sistem nilai dan relasi patronase yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Arifin et al., 2023).

b. Konflik Batin dan Kesadaran yang Terfragmentasi

Hegemoni juga menimbulkan konflik batin yang kuat pada tokoh-tokoh dalam cerpen. Mereka berada dalam situasi yang mempertemukan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai dominan yang telah diinternalisasi. Di satu sisi, mereka menyadari adanya ketidakadilan dalam proses politik desa, tetapi di sisi lain mereka merasa harus tetap patuh demi menjaga keharmonisan sosial dan menghindari sanksi dari komunitas.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep contradictory consciousness Gramsci, yaitu kesadaran yang terpecah antara keyakinan pribadi dan ideologi dominan (Mantzari & Georgiou, 2019). Muna Masyari menggambarkan konflik ini secara halus melalui dialog, narasi, dan simbol-simbol budaya sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan batin para tokohnya tanpa penjelasan yang bersifat eksplisit.

c. Benih-Benih Perlawanan (Counter-Hegemony)

Meskipun hegemoni bekerja cukup kuat, cerpen ini tetap memperlihatkan adanya peluang munculnya counter-hegemony. Perlawanan tidak diwujudkan dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan melalui keraguan, pertanyaan, dan keberanian kecil untuk mempertanyakan legitimasi kekuasaan. Sikap-sikap tersebut menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran kritis, meskipun belum berkembang menjadi gerakan yang mampu mengubah tatanan yang ada (Dantas, 2024).

Dalam pandangan Gramsci, counter-hegemony berawal dari kesadaran individu terhadap ketidakadilan sebelum berkembang menjadi perlawanan kolektif (Agustín & Jørgensen, 2025). Melalui akhir cerita yang tidak memberikan penyelesaian secara pasti, Muna Masyari menegaskan bahwa hegemoni bukanlah sistem yang sepenuhnya stabil. Selalu terdapat ruang bagi munculnya kesadaran baru yang berpotensi menggugat dominasi yang telah lama diterima sebagai sesuatu yang wajar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama tentang praktik hegemoni dalam cerpen Mata Celurit karya Muna Masyari.

Pertama, cerpen ini merepresentasikan setidaknya tiga bentuk hegemoni yang saling berkelindan: hegemoni politik lokal yang memanfaatkan simbolisme celurit untuk membangun legitimasi kekuasaan kalebun, hegemoni patriarki yang mengaitkan dominasi politik dengan konstruksi maskulinitas di ruang publik desa, dan hegemoni nilai kehormatan komunal yang berfungsi sebagai sistem regulasi sosial yang mengatur kepatuhan warga. Ketiga bentuk hegemoni ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam satu sistem ideologis yang kohesif. Hal ini selaras dengan pandangan Gramsci bahwa hegemoni bersifat berlapis (layered) dan bekerja secara simultan di berbagai level kehidupan sosial (Perez PORTALES & Pérez Portales, 2024).

Kedua, mekanisme kerja hegemoni dalam cerpen ini beroperasi melalui empat jalur yang saling melengkapi: internalisasi nilai (di mana ideologi kekuasaan lokal menjadi "akal sehat" yang diterima begitu saja), simbolisasi celurit dalam arena politik sebagai tanda legitimasi dan ancaman yang tersembunyi, tekanan komunitas sebagai arena civil society yang mempertahankan norma-norma dominan, dan konstruksi identitas komunal yang membuat penyimpangan dari konsensus politik terasa seperti disolusi diri dan pengkhianatan terhadap komunitas. Semuanya bekerja tanpa paksaan fisik yang eksplisit dan justru karena itulah hegemoni ini begitu efektif dan begitu sulit dilawan.

Ketiga, dampak hegemoni terhadap tokoh-tokoh cerpen bersifat kompleks dan tidak linear. Warga desa menunjukkan kepatuhan ambivalen yang lahir dari internalisasi nilai patronase dan kehormatan komunal, bukan sekadar dari ketakutan; mengalami konflik batin berupa kesadaran yang terfragmentasi antara intuisi tentang ketidakadilan proses pemilihan dan tekanan ideologis untuk menerima hasilnya; serta memperlihatkan benih-benih counter-hegemony yang mulai tumbuh dalam bentuk keberanian berbicara di ruang-ruang privat. Kompleksitas ini menegaskan bahwa hegemoni tidak pernah total, dan selalu ada celah, selalu ada sisa kesadaran kritis yang sulit dijinakkan sepenuhnya.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori hegemoni Gramsci tidak hanya relevan untuk menganalisis teks-teks sastra arus utama atau konteks Barat, tetapi juga sangat produktif untuk membaca karya-karya sastra lokal Indonesia, khususnya yang berlatar budaya dengan sistem nilai yang kuat seperti Madura. Cerpen Mata Celurit adalah bukti bahwa sastra Madura dan sastra daerah pada umumnya yang menyimpan kekayaan analitis yang belum sepenuhnya tergali.

DAFTAR PUSTAKA

Agustín, Ó. G., & Jørgensen, M. B. (2025). Gramsci, Social Theory And Migration. *European Journal Of Social Theory*, *28*(3), 453–472. Https://Doi.Org/10.1177/13684310241283826

Arifin, A., Ansar, C. I., Arsat, M., Garantjang, M. F., & Hamzah, A. (2023). Construction Of Action In The Structure Of Punggawa-Sawi Relationship In Burung Loe Island, Indonesia. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, *8*(2), 273–256. Https://Doi.Org/10.31947/Etnosia.V8i2.26805

Dantas, D. F. (2024). CONTRIBUIÇÕES DE LUKÁCS E GRAMSCI NO MÉTODO DIALÉTICO COMO PROCESSO EDUCATIVO. *Revista Práxis E Hegemonia Popular*, *9*(14), 99–109. Https://Doi.Org/10.36311/2526-1843.2024.V9n14.P99-109

Fadrullah, I., & Syam, F. (2024). Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Politik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, *45*(1), 41–49. Https://Doi.Org/10.47313/Jidb.V45i1.3035

Hartanto, E. C. S., & Roifah, M. (2020). Madurese Women And Binding Culture In Muna Masyari's Martabat Kematian: Gynocriticism Analysis. *HUMANIKA*, *27*(2), 155–169. Https://Doi.Org/10.14710/Humanika.V27i2.33531

Mantzari, E., & Georgiou, O. (2019). Ideological Hegemony And Consent To IFRS: Insights From Practitioners In Greece. *Critical Perspectives On Accounting*, *59*, 70–93. Https://Doi.Org/10.1016/J.Cpa.2018.06.003

Nabeeha Azhar, Husna Imran Butt, & Faiza Latif. (2025). Hegemonic Masculinity In Transcultural Society In The Novel In The Kitchen By Monica Ali. *Social Science Review Archives*, *3*(1), 1712–1721. Https://Doi.Org/10.70670/Sra.V3i1.476

Nayandeep Sardar. (2024). Understanding Hegemony: A Critical Analysis Through The Lens Of Antonio Gramsci. *International Journal For Multidisciplinary Research*, *6*(2). Https://Doi.Org/10.36948/Ijfmr.2024.V06i02.15796

Nurwiyanti, M., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). UNSUR BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN ROKAT TASE KARYA MUNA MASYARI DAN MODUL AJARNYA DI KELAS XI SMA. *Jurnal PENEROKA*, *5*(2), 201–211. Https://Doi.Org/10.30739/Peneroka.V5i2.3952

Obamamoye, B. F. (2023). When Neo-Gramscians Engage The Postcolonial: Insights Into Subaltern Consent And Dissent In The Re/Unmaking Of Hegemonic Orders. *Alternatives: Global, Local, Political*, *48*(2), 115–132. Https://Doi.Org/10.1177/03043754231151467

Özçelik, T. G. (2025). An Islamically Toned Neoliberal Hegemony Project: The Justice And Development Party (AKP) In Turkey. *Society*, *62*(4), 501–511. Https://Doi.Org/10.1007/S12115-025-01078-9

Perez PORTALES, O., & Pérez Portales, A. (2024). Gramsci Y La Hegemonía Como Proceso Discursivo Material. *Revista Opinião Filosófica*, *15*(2), 1–26. Https://Doi.Org/10.36592/Opiniaofilosofica.V15n2.1237

Purcell, C., & Brook, P. (2022). *At Least I'm My Own Boss!* Explaining Consent, Coercion And Resistance In Platform Work. *Work, Employment And Society*, *36*(3), 391–406. Https://Doi.Org/10.1177/0950017020952661

Roifah, M., & Wenanda, D. (2024). *Interpreting Martabat Kematian By Muna Masyari: Reader's Reception To The Representation Of Madurese Culture In Woman's Writing*. 030053. Https://Doi.Org/10.1063/5.0241710

Stanaland, A., Gaither, S., & Gassman-Pines, A. (2023). When Is Masculinity "Fragile"? An Expectancy-Discrepancy-Threat Model Of Masculine Identity. *Personality And Social Psychology Review*, *27*(4), 359–377. Https://Doi.Org/10.1177/10888683221141176

Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Alfabeta.

Suyitno, Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2025). Symbolic Rhetoric And Linguistic Hegemony: The Cultural Resonance Of Serat Wedhatama In Suharto's Political Discourse. *Forum For Linguistic Studies*, *7*(7). Https://Doi.Org/10.30564/Fls.V7i7.9691

Telios, T. (2022). From Common Sense To Collective Practices: A Social-Ontological Commentary On Gramsci's Concept Of Common Sense. *Dialectical Anthropology*, *46*(4), 497–505. Https://Doi.Org/10.1007/S10624-022-09674-5

Travaglino, G. A., Friehs, M.-T., Kotzur, P. F., & Abrams, D. (2024). Honor Values As Identity Content: Evidence From A Three-Wave Longitudinal Study. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, *55*(3), 278–291. Https://Doi.Org/10.1177/00220221241230959

Wardianto, B. S. (2021). IDENTITAS SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA KUMPULAN CERPEN CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN [Social Identity And Local Wisdom In The Collection Of Short Stories Celurit Hujan Panas By Zainul Muttaqin]. *TOTOBUANG*, *9*(2), 301–313. Https://Doi.Org/10.26499/Ttbng.V9i2.323